

# OBJEKTIFIKASI TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI AKAR KEKERASAN SEKSUAL

(Studi Pemikiran Michel Foucault)

Sri Nursyifa (1), Neng Hannah (2)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Aqidah Filsafat Islam

Email: [srinursyifa@gmail.com](mailto:srinursyifa@gmail.com), [nenghannah@uinsgd.ac.id](mailto:nenghannah@uinsgd.ac.id)

---

## **Abstrak**

Permasalahan mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan tidak bisa dilepaskan dari diskursus mengenai tubuh. Sebab, sasaran utama kekerasan seksual yang dilakukan pelaku adalah tubuh perempuan. Kekerasan seksual terhadap perempuan didahului oleh pemaknaan tubuh perempuan itu sendiri yang dipengaruhi oleh sistem patriarki yang dipaksakan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa fenomena kekerasan seksual bukanlah kejahatan yang terjadi secara kebetulan, melainkan berlangsung secara sistemik dan melibatkan suatu kekuasaan yang berlangsung di dalam masyarakat. Dengan menggunakan metode kepustakaan pada buku, jurnal, dan website yang berhubungan dengan tema yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan yaitu: Kekerasan seksual terjadi akibat dominasi wacana patriarki untuk mendisiplinkan tubuh perempuan. Tubuh yang didisiplinkan bermaksud untuk membentuk individu. Kekerasan seksual terhadap perempuan bertujuan untuk membuat perempuan mengidentifikasi dirinya sebagai makhluk inferior. Manifestasi kekerasan seksual bersumber dari objektifikasi tubuh perempuan, stigmatisasi, subhumanitas, dan perlakuan seolah-olah perempuan bukanlah manusia.

**Kata Kunci:** Feminisme, Foucault, Kekerasan Seksual, Objektifikasi Tubuh Perempuan

## **Abstract**

The problem of sexual violence against women cannot be separated from the discourse of the body. This is because the main target of sexual violence by the perpetrators is women's bodies. Sexual violence against women is preceded by the meaning of the woman's body itself which is influenced by the patriarchal system imposed in society. This study aims to reveal that the phenomenon of sexual violence is not an accidental crime, but takes place systemically and involves a power that exists in society. By using the literary method and utilizes literary approach to the books, journals, and websites related to relevant themes

*regarding this research. The result of this study shows several findings, namely: Sexual violence occurs due to the domination of patriarchal discourse to discipline women's bodies. The disciplined body intends to shape the individual. Sexual violence against women aims to make women identify themselves as inferior beings. Manifestations of sexual violence originate from the objectification of women's bodies, stigmatization, subhumanity, and treatment as if women are not human*

**Key Words:** *Feminism, Foucault, Sexual Violence, Objectification of the Female Body*

## A. Pendahuluan

Kasus kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa dianggap sebagai kasus biasa. Kasus ini bisa—terjadi diberbagai tempat dibelahan dunia. Seperti salah satu contohnya di Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara dengan kasus kekerasan terhadap perempuan yang tinggi. Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan angka kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2012 sampai 2019 meningkat dua kali lipat, yakni dari jumlah 216.156 menjadi 431.471. Di tahun 2020 angka kekerasan terhadap perempuan mengalami penurunan, yakni sebanyak 299.911. Namun, menurunnya angka tersebut tidak bisa dikatakan sebagai berkurangnya kasus kekerasan terhadap perempuan melainkan, karena korban berada dekat dengan pelaku selama masa Pandemi COVID-19, yang di mana sedang diberlakukannya Pembatasan Sosial sehingga banyak korban yang tidak berani untuk melapor. Disusul pada tahun 2021, angka kekerasan terhadap perempuan jumlahnya meningkat sebanyak 50% yakni 338.496 kasus .<sup>1</sup>

Fenomena kekerasan terhadap perempuan tidak bisa dikatakan sebagai sebuah tindakan kriminal “biasa”. Hal ini dikarenakan yang menjadi korban adalah orang - orang yang dikategorikan sebagai “perempuan”. Dalam Deklarasi tentang Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) tahun 1993, kekerasan terhadap perempuan didefinisikan sebagai “suatu tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan, atau bisa mengakibatkan, bahaya atau penderitaan fisik, seksual, dan mental perempuan. Termasuk ancaman tindakan sejenis, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik terjadi di ranah publik maupun privat”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Aflina Mustafainah, dkk. *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2020*. Jakarta; Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2021. Hal 1.

<sup>2</sup> Arifin Djauhari, dkk. *Mewujudkan Perlindungan Hak-hak Perempuan Korban dalam Kebijakan; Himpunan Kertas Posisi dan Kajian dari Berbagai Kebijakan Tahun 2010-2013*. Jakarta; Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2014. Hal 3.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kekerasan terhadap perempuan bukanlah suatu kejadian yang bersifat isolatif, melainkan meliputi bagian terbesar dari kehidupan masyarakat yakni, kekerasan berbasis gender. Adapun bentuk dari kekerasan terhadap perempuan diantaranya, kekerasan secara fisik, psikis, ekonomi, perdagangan dan kekerasan seksual. Di antara banyaknya bentuk kekerasan terhadap perempuan, kasus kekerasan seksual merupakan kasus yang paling banyak mendapatkan perhatian. Kasus kekerasan seksual telah menjadi kejahatan sosial dan kejahatan terhadap kemanusiaan. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan mendefinisikan kekerasan seksual sebagai setiap tindakan menghina, merendahkan, menyerang dan atau tindakan lainnya yang menasar pada tubuh terkait dengan seks atau seksualitas seseorang atau tindakan lain yang menimbulkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena adanya ketimpangan relasi kuasa, relasi gender atau penyebab lain yang berdampak pada penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, ekonomi, sosial, budaya atau politik.

Salah satu faktor sulitnya membongkar relasi kuasa gender dalam masyarakat patriarki ini adalah dominasinya yang seringkali tidak disadari oleh masyarakat. Dominasi patriarki ini masuk ke dalam sebuah diskursus yang meminjam kata Michel Foucault sebagai sebuah “strategi kekuasaan”. Foucault adalah seorang filsuf Perancis abad ke-20 yang melakukan serangkaian penelitian mengenai proses perubahan diskursus-diskursus dalam masyarakat. Pencarian diskursus-diskursus ini termasuk membahas persoalan kekerasan terhadap perempuan. Di tahun 1977, sebagaimana yang dikutip oleh Ann J. Cahill, Foucault mengatakan bahwa persoalan kekerasan terhadap perempuan tidak bisa disamakan dengan tindakan kriminal biasa. Foucault mencontohkan hal ini lewat fenomena pemerkosaan. Ia mengatakan;

*One can always produce the theoretical discourse that amounts to saying: in any case, sexuality can in no circumstances be the object of punishment. And when one punishes rape one should be punishing physical violence and nothing but that. And to say that it is nothing more than an act of aggression: that there is no difference, in principle, between sticking one's fist into someone's face or one's penis into their sex. . . [T]here are problems [if we are to say that rape is more serious than a punch in the face], because what we're saying amounts to this: sexuality as such, in the body, has a preponderant place, the sexual organ isn't like a hand, hair, or a nose. It therefore has to be protected, surrounded, invested in any case with legislation that isn't that pertaining to the rest of the body. . . . It isn't a matter of sexuality, it's the physical violence that would be punished, without bringing in the fact that sexuality was involved.<sup>3</sup>*

---

<sup>3</sup> Ann J. Cahill. *Foucault, Rape, and the Construction of the Feminine Body*. Dalam Jurnal *Hypatia*. vol. 15, no. 1. 2000. Hal 43.

Foucault menilai bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan yang salah satunya adalah pemerkosaan tidak bisa dianggap sama dengan kasus kekerasan lainnya. Sebagaimana ungkapan Foucault di atas mengapa masalah pemerkosaan dinilai lebih serius jika dibandingkan dengan pemukulan di wajah. Apakah hal tersebut karena pemakaian kekerasan dengan pemakaian bagian tubuh manusia yang lain, misalnya penis? Mengapa agresi melalui penis terhadap perempuan lebih serius dibandingkan kekerasan dengan tangan?.

Jawaban atas fenomena pemerkosaan akan sulit untuk diterangkan jika hanya mengacu pada persoalan fisik belaka. Oleh karena itu Ann J. Cahill menarik pernyataan Foucault di atas dimana pemecahannya hanya bisa terjadi dalam sesuatu yang bersifat eksternal, yakni bahwa tubuh merupakan suatu konstruksi sosial. Ann J. Cahill sepakat dengan salah satu pemikiran Foucault mengenai analisisnya terhadap tubuh. Sebagaimana ia jelaskan Foucault selalu meninjau bahwa tubuh individu selalu dimaknai pada situasi sosial tertentu. Dalam karyanya *The History of Sexuality* menurut Ann J. Cahill, Foucault menjelaskan overseksualisasi pada laki-laki (penis) dan perempuan (vagina), merupakan sesuatu yang tidak muncul begitu saja, melainkan akibat dari normalisasi masyarakat. Tubuh perempuan dalam konstruksi masyarakat patriarkal dipaksakan agar tubuhnya bisa dikuasai.<sup>4</sup>

Analisa Foucault terhadap tubuh ini banyak diadopsi oleh para pemikir feminis. Para pemikir feminis untuk menunjukkan bagaimana tubuh perempuan seringkali dikontrol dan berusaha untuk dijinakan oleh rezim sosial (patriarki). Susan Bordo menjelaskan bahwa para pemikir feminis telah mengidentifikasi bagaimana perempuan telah ditundukan terutama melalui tubuh dan bagaimana penaklukan tersebut melibatkan ideologi gender serta alasan seksis yang berasal dari perbedaan biologis atau jenis kelamin. Susan Bordo menambahkan;

*Woman as other is inferior but also unknowable, enigmatic and disquieting. She represents that which must be investigated and dissected until her secrets are relinquished. Consequently the female body has been subjected to the scrutinizing gaze of the human sciences far more than the male. Every hint of abnormality has been thoroughly and enthusiastically ferreted out and classified by numerous 'experts' eager to provide indisputable proof of its inherent pathology. Its uncontrolled sexuality must be contained and inherent weakness of character exposed, particularly as it is primarily a reproductive body.*<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ann J. Cahill. *Foucault, Rape, and the Construction of the Feminine Body*. Dalam *Jurnal Hypatia*. vol. 15, no. 1. 2000. Hal 44.

<sup>5</sup> Susan Bordo. *Postmodern Subjects, Postmodern Bodies; A Review Essay*. Dalam *Jurnal, Feminist Studies*, Vol 1. No. 18, 1993. Hal 159.

Analisa-analisa yang coba dijelaskan oleh Susan Bordo di atas dekat sekali dengan jantung teoritisnya Foucault. Angelina King memaparkan bahwa kaum feminis telah lama disibukkan dengan ~~ber~~teori mengenai kekuasaan beroperasi, terkhusus pada persoalan relasi kuasa gender. Teori Foucault sangat berguna bagi *feminism* untuk meretas paradigma patriarki yang menginferiorkan “perempuan” dan diterima begitu saja oleh masyarakat.

Sementara itu Dianna Taylor menggunakan teori Foucault untuk meretas asal-usul kekerasan seksual terhadap perempuan. Taylor menjelaskan bahwa relasi kuasa yang bergender merupakan sebuah penyangkalan yang diorganisir suatu rezim sosial. Rezim sosial ini membelokkan dan mengingkari bahwa seksisme secara sistemik dan budaya misogini (benci terhadap perempuan) menghasilkan dan melegitimasi kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Taylor memaparkan bahwa kekerasan seksual itu sendiri merupakan sebuah bentuk pendisiplinan yang bertujuan untuk membentuk tubuh perempuan yang patuh.<sup>6</sup>

Oleh karena itu akar dari kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan persoalan yang berkaitan dengan relasi kuasa gender, yakni dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam hal ini, Foucault menuturkan bahwa dominasi bukanlah sebuah tindakan spontan individual (seorang laki-laki terhadap perempuan), melainkan karena adanya sistem patriarkal yang membentuk relasi gender menjadi demikian. Adanya ketimpangan gender ini membuat tubuh perempuan harus ditaklukan, diorganisir, dan didisiplinkan yang pada akhirnya memunculkan kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai proses dikuasanya tubuh perempuan.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan melalui studi pemikiran filsafat Michel Foucault. Penelitian ini sangat relevan untuk memahami masalah-masalah kekerasan seksual yang banyak dialami oleh perempuan. Peneliti ingin menunjukkan bahwa fenomena kekerasan seksual bukanlah kejahatan yang bersifat kebetulan, melainkan berlangsung secara sistemik dan melibatkan suatu kekuasaan yang berlangsung di masyarakat. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Objektifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Akar Kekerasan Seksual”.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kajian kepustakaan. Dengan demikian sumber data yang penulis peroleh di dasarkan pada buku, jurnal, serta *website* yang berkaitan dengan tema relevan perihal

---

<sup>6</sup> Dianna Taylor. *Sexual Violence And Humiliation; A Foucauldian Feminist Perspective*. New York; Routledge, 2020. Hal 20.

penelitian ini. Setiap sumber data akan dikaji melalui cara deskriptif analisis untuk menemukan benang merah terhadap penelitian ini.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

Permasalahan mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan tidak dapat dilepaskan dari diskursus mengenai tubuh. Hal ini dikarenakan sasaran yang ditempatkan pada pelaku kekerasan seksual meliputi tubuh perempuan. Sebagaimana yang telah disampaikan secara sekilas dari bagian pendahuluan kekerasan seksual terhadap perempuan didahului oleh pemaknaan terhadap tubuh perempuan itu sendiri. Simbol terhadap tubuh perempuan sebagai yang liyan atau sesuatu yang dianggap bukan manusia dihasilkan oleh konstruksi atas suatu kekuatan kolektif yang dinamakan sistem patriarkal. Sistem ini membuat tubuh perempuan dianggap sebagai sesuatu hal yang inferior, mesti ditaklukkan, dan perlu didisiplinkan. Kekerasan seksual merupakan semacam arketip dimana tubuh perempuan didisiplinkan dalam segi yang praktis.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan bagaimana persoalan tubuh ini menjadi persoalan diskursus filsafat yang mengandung suatu artian politis. Tubuh bukanlah sesuatu hal yang biasa dianggap sebagai sesuatu hal yang bersifat netral. Ia tidak bisa dikatakan hanya sekedar persoalan anatomis belaka, seperti para ilmuwan biolog yang menjelaskan kalau tubuh hanya sekedar kumpulan sel. Akan tetapi, tubuh pun mengandung suatu diskursus sosial yang membentuk suatu kekuatan politis. Adalah Michel Foucault yang menyadari persoalan tubuh yang politis.

Penjelasan pada bagian ini mula-mula kita akan meniti permasalahan Foucault mengenai subjek. Foucault mengkritik para pemikir pencerahan yang menekankan bahwa subjek merupakan sesuatu hal yang bersifat independen terhadap dunia eksternal. Subjek ini diletakan pada manusia yang mempunyai suatu otonomi dan menjadi jangkar terhadap seluk-beluk berjalannya alam semesta. Foucault menolak konsepsi pencerahan mengenai independensi subjek tersebut. Ia melangkah bahwa subjek bukanlah mahluk yang bersifat independent, tetapi justru dipengaruhi oleh hal yang eksternal, yakni sejarah.

Namun, sejarah yang dimaksud Foucault bukanlah sejarah dalam artian tradisional. Maksudnya, secara tradisional sejarah selalu diasumsikan sebagai pergerakan masyarakat yang bersifat linier, progress, dan mempunyai telos (tujuan) tertentu. Foucault menolak pola sejarah demikian. Sejarah bagi Foucault tidak lebih daripada alur kontingen, tidak punya telos, dan dimotori oleh perubahan pergeseran diskursus kekuasaan di masyarakat. Kita akan melihat bahwa sejarah bagi Foucault merupakan semacam parade gladiator

dimana satu kekuasaan yang dominan saling bertempur untuk mengatasi kekuasaan yang lainnya.

Tema sentral soal kekuasaan di masyarakat dan sejarah ini beroperasi secara rill dalam tubuh-tubuh individu. Bagi Foucault tubuh individu hanya semacam kendaraan bagi suatu diskursus untuk memapankan suatu tatanan. Setiap fase sejarah akan mengandung suatu tatanan yang dominan. Tiap tatanan mengandung diskursus. Supaya diskursus itu bisa berjalan, maka tubuh individu dipaksa untuk mengikuti ritme diskursus tersebut. Dari sinilah Foucault membedah jika individu itu sendiri ternyata bukan *Locus* (pusat) kehidupan, melainkan semacam efek dari pergerakan kuasa diskursus dalam sejarah.

Disiplin tubuh dihadapan teater diskursus yang bergerak dalam lalu-lalang pergerakan sejarah nantinya merupakan hal yang akan diadopsi oleh kelompok feminis. Beberapa kelompok feminis banyak menggunakan tinjauan Foucault, terkhusus persoalan tubuh untuk menganalisis tubuh perempuan yang dirongrong oleh kuasa patriarki. Namun, meskipun demikian, pemikiran feminis berkontribusi untuk merevisi dan mengkritik pemikiran Foucault. Terkhusus, persoalan di mana Foucault terlalu melihat tubuh hanya sekedar entitas netral dan pasif. Netral karena ia hanyalah sebatas tempelan diskursus dan pasif karena tubuh tak kuasa dihadapan suatu totalitas diskursus. Kaum feminis nantinya akan mengambil pemikiran Foucault terutama persoalan tubuh dan diskursus patriarki yang mencoba menjinakan eksistensi perempuan di masyarakat. Selepasnya, beberapa pemikir akan melihat bahwa tubuh perempuan bukanlah persoalan netral sebagaimana yang terjadi dalam pemikiran Foucault.

Gagasan tubuh dan relasi kuasa di dalam diskursus sejarah ini nantinya akan menjelaskan persoalan kekerasan seksual terhadap perempuan. Kekerasan seksual terjadi dikarenakan dominasi diskursus patriarki untuk mendisiplinkan tubuh perempuan.

### **1. Dari Subjek Menuju Kontingensi Sejarah**

Gagasan mengenai tubuh merupakan suatu konsep sentral yang melekat dalam karya Michel Foucault. Namun, sebelum kita menganalisis persoalan tubuh ala Foucault ini ada baiknya kita melihat pendasaran filsafat pada abad modern. Hal ini tidak terlepas daripada bahwa analisa persoalan tubuh diarahkan Foucault untuk melancarkan serangannya terhadap filsafat modern, terkhusus persoalan subjek rasional atau *Cogito*. Gagasan tentang subjek rasional benar-benar berkembang dalam wacana filsafat Barat yang digulirkan semenjak abad Pencerahan.

Lois Mcnay menjelaskan subjek rasional abad pencerahan memuat suatu konsep penting tentang persoalan oposisi biner. Oposisi biner membuat suatu pola dimana satu hal diistimewakan sebagai yang bernilai dan yang lainnya tidak bernilai. Pengistimewaan ini misalnya; rasionalitas lebih bernilai ketimbang emosi, spiritualitas ketimbang materi, Objektivitas ketimbang subyektif, dan lain sebagainya. Muatan oposisi biner seperti ini ditemukan secara jelas dalam dualisme yang sangat penting bagi pemikiran klasik, yakni oposisi Cartesian antara pikiran dan tubuh. Dualisme ini mengistimewakan subjek pra-diskursif yang abstrak di pusat pemikiran.<sup>7</sup> Efeknya pemikiran sentral Descartes tersebut merendahkan tubuh sebagai pusat pengetahuan dunia. Tubuh bertentangan dengan semangat dan pemikiran rasional, seperti emosi, nafsu, kebutuhan. Dengan mengutamakan satu hal lebih istimewa dari yang lain pemikiran klasik dengan demikian mengontrol parameter dari apa yang merupakan pengetahuan dan memantau sejauh mana jenis wacana yang diperbolehkan untuk beredar. Mcnay mengatakan;

*The notion of a rational, self reflective subject, which has dominated Western thought since the Enlightenment, is based on the displacement and/or derogation of its 'other'. Thus the notion of rationality is privileged over the emotions, spirituality over the material, the objective over the subjective. One dualism of central importance to classical thought is the Cartesian opposition between mind and body. This dualism privileges an abstract, pre-discursive subject at the centre of thought and, accordingly, derogates the body as the site of all that is understood to be opposed to the spirit and rational thought, such as the emotions, passions, needs. By prioritizing the first term in the series of dualisms, classical thought thus controls the parameters of what constitutes knowledge and monitors the extent and kind of discourses that are allowed to circulate.<sup>8</sup>*

Lois Mcnay melihat tradisi Barat semenjak awal digemakannya peradaban Pencerahan membuat tradisi pemikiran filsafat terkonsentrasi pada jangkar manusia sebagai poros pemegang pengetahuan. Maksudnya, setiap peredaran hal-hal yang terjadi di alam semesta hanya dapat diketahui jika ada subjek yang berpikir (manusia). Itulah sebabnya proyek berfikir filsafat dalam tradisi Barat semenjak era Pencerahan selalu bercorak filsafat yang bersifat individualis.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Lois Mcnay. *Foucault and Feminism; Power, Gender, and The Self*. (Maiden; Polity Press, 1992) hal, 34.

<sup>8</sup> Lois Mcnay. *Foucault and Feminism; Power, Gender, and The Self*. (Maiden; Polity Press, 1992) hal, 34.

<sup>9</sup> Lois Mcnay. *Foucault and Feminism; Power, Gender, and The Self*. (Maiden; Polity Press, 1992) hal, 36.



Subjek yang tidak independent tersebut selanjutnya akan merombak segala konsepsi mengenai pemikiran esensialis mengenai manusia. Menurut HC. Barret pemikiran esensialis atau esensialisme mencirikan suatu bentuk atau substansi pada sesuatu. Dalam kaca mata Platonis sesuatu hal mempunyai bentuk permanen, tidak dapat diubah, dan abadi. Kemudian melalui pemikiran Humanisme klasik konsepsi esensialis mencakup persoalan substansi manusia.<sup>10</sup> Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lois Mcnay persoalan esensialisme ini sangat melekat dalam tradisi pemikiran Barat. Di masa pencerahan esensialisme berkuat pada persoalan dualisme antara pikiran dan tubuh. Lois Mcnay mengatakan;

*The notion of a rational, self reflective subject, which has dominated Western thought since the Enlightenment, is based on the displacement and/or derogation of its 'other'. Thus the notion of rationality is privileged over the emotions, spirituality over the material, the objective over the subjective. One dualism of central importance to classical thought is the Cartesian opposition between mind and body. This dualism privileges an abstract, pre-discursive subject at the centre of thought and, accordingly, derogates the body as the site of all that is understood to be opposed to the spirit and rational thought, such as the emotions, passions, needs. By prioritizing the first term in the series of dualisms, classical thought thus controls the parameters of what constitutes knowledge and monitors the extent and kind of discourses that are allowed to circulate.*<sup>11</sup>

Di lain hal Todd May melihat tradisi Barat semenjak awal digemakannya peradaban Pencerahan membuat tradisi pemikiran filsafat terkonsentrasi pada jangkar manusia sebagai poros pemegang pengetahuan. Maksudnya, setiap peredaran hal-hal yang terjadi di alam semesta hanya dapat diketahui jika ada subjek yang berpikir (manusia). Itulah sebabnya proyek berfikir filsafat dalam tradisi Barat semenjak era Pencerahan selalu bercorak filsafat yang bersifat individualis.

Todd May menjelaskan filsafat individualis ini bisa ditemukan dalam pemikiran Rene Descartes dan Sartre. Meskipun keduanya mempunyai basis filsafat yang berbeda, tapi mereka mempunyai corak yang sama dalam analisisnya terhadap manusia. *Pertama*, Rene Descartes dalam melihat manusia mencoba mendasarkannya pada persoalan akal budi atau *Cogito* sebagai substansi yang membuat suatu pengetahuan itu menjadi ada. Menurut Rene Descartes di dalam kehidupan ini terdapat dua substansi yang berbeda, yakni

---

<sup>10</sup> H.C. Barret. *On the Functional Origins of Essentialism*. Dalam jurnal; *Mind and Society*, Vol. 2, No. 3, 2001. Hal 3.

<sup>11</sup> Lois Mcnay. *Foucault and Feminism; Power, Gender, and The Self*. (Maiden; Polity Press, 1992) hal, 42.

Substansi Pikiran dan Materi. Materi adalah sesuatu yang berada di luar manusia, seperti dunia, hewan, dan tubuh. Sementara itu substansi pikiran adalah sesuatu yang melekat dalam diri manusia dan terdapat di dalam otak. Bagi Descartes pikiran adalah sesuatu yang primer dalam membentuk sebuah pengetahuan. Hal ini dikarenakan Materi itu bersifat mekanis dan tidak sadar akan dirinya sendiri. Pikiran membuat semuanya menjadi terang dan diketahui. Itulah sebabnya doktrin Descartes yang terkenal berbunyi “*Cogito Ergo Sum*” atau “Aku Berfikir Maka Aku Ada”. Dengan pendekatan filsafat semacam ini Rene Descartes meletakkan jati diri manusia adalah sebagai makhluk yang berfikir. Manusia adalah subjek yang menjadi pusat dari segala bentuk kehidupan di dunia ini.<sup>12</sup>

Kemudian, contoh yang kedua dapat kita lihat dari pemikir filsafat abad ke-20, yakni Jean Paul Sartre. Sartre mengenai konsepsinya terhadap manusia menolak segala determinasi eksternal yang disteorotipkan pada individu. Jika Descartes mengasalkan subyek/individu mempunyai substansi yang tetap (subjek rasional), maka Sartre menolak anggapan semacam itu. Tidak ada substansi yang tetap pada individu, kita adalah apa yang kita pilih. Individu/subjek bagi Sartre adalah hasil daripada usaha pilihan-pilihan kita sendiri. Disinilah muncul jargon Sartre yang terkenal, yakni Eksistensialisme dimana Eksistensialisme (*L'existentialisme* dalam bahasa Perancis), berakar dari kata *eks* yang berarti ‘keluar’ dan *sistensi* yang berarti berdiri. Sartre memadukan kedua kata ini sebagai manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar darinya. Manusia adalah lebih dahulu ketimbang stereotip luar yang menyertainya.

Sartre menolak anggapan sesuatu hal yang mendahului manusia. Misalnya dalam kepercayaan suatu agama diri manusia adalah gambaran dari Tuhan. Bagi Sartre, kita tidak diciptakan menurut gambar Allah. Kami tidak diciptakan dalam gambar apa pun. Apa pun gambar yang ada dalam diri kita adalah produk ciptaan kita sendiri. Jawaban Sartre atas pertanyaan tentang siapa kita tampaknya menolak pendekatan yang dianut oleh Descartes. Bagi Descartes, itu adalah sifat esensial yang mendefinisikan kita. Bagi Sartre, sebaliknya, justru yang terakhir dari sifat esensial yang mendefinisikan kita. Namun, sebagaimana yang dijelaskan oleh Todd May, meskipun Sartre telah mengkritik persoalan esensialis dalam pemikiran modern (khususnya Descartes), akan tetapi, pijakan filsafat Sartre masih berkubang dalam pembentukan sifat universal manusia. Persoalan realitas yang digantungkan

---

<sup>12</sup> Todd May. *The Philosophy of Foucault*. (New York; Routledge, 2006) hal, 28

dalam kaca mata Antroposentris (manusia sebagai pusat dunia), masih melekat dalam pemikiran Sartre.<sup>13</sup>

Michel Foucault menolak bahwa pijakan soal realitas dunia (terkhusus manusia), mesti diletakan dalam sudut pandang individu yang bersifat isolative (tidak terpengaruh oleh hal yang eksternal). Foucault beralih dari pandangan filsafat yang bertendensi menguatkan subyektifitas menuju corak perjalanan sejarah. Pertanyaannya dalam hal ini mengapa Foucault beralih menuju analisis sejarah ketimbang subjek yang bersifat *isolative*? Menurut penafsiran Todd May hal ini dikarenakan Foucault menyadari bahwa justru subjek/individu bukanlah sesuatu yang bersifat independen terhadap realitas eksternal. Sebaliknya individu selalu terpengaruh oleh hal yang eksternal, seperti budaya, masyarakat, politik, dan lain sebagainya. Dan, segala kebudayaan, masyarakat, ataupun politik, mempunyai ciri khas yang bersifat partikular. Maksudnya, dalam realitas dunia ini kita menemukan banyak perbedaan budaya dan masyarakat, misalnya, ada budaya Barat, Timur, masyarakat Eropa, masyarakat Asia dan lain sebagainya. Seturut dengan hal tersebut, pembentukan budaya, masyarakat, yang berbeda-beda tersebut tidak muncul begitu saja. Melainkan mereka terbentuk karena dinamika perjalanan sejarah manusia. Tiap masyarakat dan budaya yang berbeda-beda selalu muncul dalam perjalanan sejarah. Kita tidak cukup serius untuk melihat bahwa kehidupan masyarakat abad pertengahan dengan modern mempunyai suatu pola kehidupan yang berbeda. Disinilah menurut Todd May Analisa Foucault menitikberatkan analisis sejarah untuk menyerang analisis filsafat subyektif dalam menjawab “siapakah manusia itu?”. Todd May mengatakan;

*Already we can begin to appreciate the distance that separates Foucault from the tradition that includes Descartes and Sartre. For Foucault, who we are concerns not only what human beings are at their core. It is, more importantly, a matter of who we are now, of what we have been made to be by the history that has formed us. If we can recount that history, or, since history itself is complex, those histories, then we can address more adequately the question of who we are. We can start to think of ourselves as something more than generalities. We can situate ourselves and see who we are in terms of that situation.*<sup>14</sup>

Sebenarnya sebagaimana kita tahu, pelacakan soal individu yang lekat dengan perkembangan sejarah tidak hanya dimulai dari Foucault. Bukankah pemikir seperti Auguste Comte, Hegel, dan Marx sudah menganalisa bahwa individu tidak lebih daripada produk sejarah? Menurut Todd May apa yang membedakan

---

<sup>13</sup> Todd May. *The Philosophy of Foucault*. (New York; Routledge, 2006) hal, 29

<sup>14</sup> Todd May. *The Philosophy of Foucault*. (New York; Routledge, 2006) hal, 32.

Foucault dengan para pemikir sebelumnya yang berkonsentrasi pada persoalan sejarah adalah persoalan mengenai *Teleleologis*. Konsep Teleleologis dalam pemikiran sejarah mempunyai suatu artian di mana sejarah mempunyai maksud atau tujuan tertentu. Hal ini berarti sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa kebetulan, tetapi perjalanannya adalah progresifitas menuju kehidupan manusia yang lebih baik. Dalam Comte kita menemukan alur di mana sejarah bersifat *evolutive*; di mulai dari masa magis yang disebutnya sebagai perkembangan kanak-kanak masyarakat, kemudian masa metafisik sebagai perkembangan remaja dan menuju masyarakat positivistik sebagai tahap kedewasaan. Dari Hegel kita menemukan konsep sejarah Dialektisnya yang menekankan bahwa sejarah adalah perjalanan roh absolut untuk mengenali dirinya sendiri. Sementara itu, Karl Marx melihat sejarah adalah progresifitas perkembangan ekonomi di dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Namun, sejarah yang dimaksud Foucault bukanlah sejarah dalam artian tradisional. Maksudnya, secara tradisional sejarah selalu diasumsikan sebagai pergerakan masyarakat yang bersifat linier, progress, dan mempunyai *telos* (tujuan) tertentu. Foucault menolak pola sejarah demikian. Sejarah bagi Foucault tidak lebih daripada alur kontingen, tidak punya *telos*, dan dimotori oleh perubahan pergeseran diskursus kekuasaan di masyarakat.

Dalam esainya yang berjudul '*Nietzsche, Genealogy and History*'. Dia menyerang bentuk-bentuk sejarah tradisional yang dia anggap didominasi oleh konsep metafisik tertentu dan asumsi tentang totalitas yang berasal dari filosofi subjek. Pertama, dia berpendapat bahwa sejarah tradisional adalah 'teleologi transendental'. Menurutnya suatu peristiwa sejarah selalu dimasukkan dalam skema penjelasan universal, struktur linier (maju ke depan), dan dengan demikian diberi kesatuan palsu. Penafsiran suatu peristiwa sejarah menurut totalitas pemersatu telah merampas arti singularitas dan keunikan peristiwa sejarah itu sendiri. Menurutnya:

*'The world we know is not this ultimately simple configuration where events are reduced to accentuate their essential traits, their final meaning, or their initial and final value. On the contrary, it is a profusion of entangled events'*.<sup>16</sup>

Kedua, Foucault melihat sejarah tradisional sebagai salah merayakan momen-momen besar dan menempatkan masa kekinian di pusat pergerakan sejarah. Mengistimewakan masa kekinian menempatkan penekanan pada apa yang dianggap sebagai elemen abadi dari sifat manusia dan sejarah secara

---

<sup>15</sup> Todd May. *The Philosophy of Foucault*. (New York; Routledge, 2006) hal, 33.

<sup>16</sup> Michel Foucault. *Nietzsche, Genealogy, History*. Terj, P. Rabinow (Harmondsworth; Penguin, 1984) hal 89

implisit dipahami dalam hal kesadaran universal. Perkembangan sejarah ditafsirkan sebagai penyingkapan dan penegasan karakteristik pergerakan sejarah masa kini.<sup>17</sup> Mengikuti hal ini sejarah datang untuk beroperasi di sekitar logika identitas yang mengatakan bahwa; masa lalu ditafsirkan sebagai cara penegasan masa kini daripada mengganggu kepercayaan dan keyakinan saat ini. Sebagaimana Foucault sendiri katakan;

*“The disparate events of the past are filtered through the categories of the present to produce ‘a history that always encourages subjective recognitions and attributes a form of reconciliation to all the displacements of the past’.”*<sup>18</sup>

Akhirnya, bentuk tradisional dari analisis sejarah berusaha untuk mendokumentasikan titik asal sebagai sumber emanasi dari proses atau urutan sejarah tertentu. Pencarian asal usul fenomena sejarah tertentu secara implisit menempatkan suatu bentuk identitas asli sebelum perubahan dan pergerakan sejarah. Pada gilirannya, identitas asli ini ditafsirkan sebagai indikasi kebenaran primordial yang mendahului dan tetap tidak berubah oleh sejarah atau 'dunia luar yang kebetulan'. Akan tetapi, bagi Foucault, 'apa yang ditemukan pada awal sejarah segala sesuatu bukanlah identitas asalnya yang tidak dapat diganggu gugat. Yang terjadi justru adalah perpecahan dari hal-hal yang berbeda..<sup>19</sup> Jadi, jika asal usul konsep suatu kebenaran dalam sejarah dianalisis, kita menemukan bahwa itu adalah 'ciptaan kelas penguasa' dan bukan kualitas 'mendasar pada sifat manusia atau pada akar keterikatannya pada keberadaan.'<sup>20</sup>

Kita akan melihat contoh konkret yang dipersoalkan Foucault mengenai pergeseran soal kebenaran ini dalam karyanya yang berjudul "*Kegilaan dan Peradaban*". Melalui karyanya ini Foucault mendiskusikan jika persoalan kegilaan yang dimulai dari abad pertengahan sampai abad ke-19 berlangsung dengan pemaknaan yang berbeda-beda. Hal ini juga, misalnya, pada abad ke-19 tatkala ilmu medis mulai berkembang, konsep kegilaan menjadi lebih dipahami. Alih-alih konsep kegilaan sepanjang abad pertengahan sampai abad 19, menjadi suatu hal yang diamati secara *evolutive*, justru yang terjadi adalah pergeseran-pergeseran pemaknaan.

---

<sup>17</sup> Michel Foucault. *Nietzsche, Genealogy, History*. Terj, P. Rabinow (Harmondsworth; Penguin, 1984) hal 85

<sup>18</sup> Michel Foucault. *Nietzsche, Genealogy, History*. Terj, P. Rabinow (Harmondsworth; Penguin, 1984) hal 90.

<sup>19</sup> Michel Foucault. *Nietzsche, Genealogy, History*. Terj, P. Rabinow (Harmondsworth; Penguin, 1984) hal 78-79.

<sup>20</sup> Michel Foucault. *Nietzsche, Genealogy, History*. Terj, P. Rabinow (Harmondsworth; Penguin, 1984) hal 78-79.

Kegilaan menurut Foucault pada mulanya bukanlah gejala psikologis. Tetapi, hal itu dimulai di abad pertengahan manakalah terjadi suatu wabah Lepra. Penyakit Lepra membuat beberapa orang tersingkirkan dalam kehidupan masyarakat. Mereka disapih atau dipisahkan ke suatu tempat yang jauh dari masyarakat. Setelah penyakit Lepra hilang kegilaan menjadi suatu pengisi nilai-nilai moral yang kosong. Artinya, masyarakat harus membuat suatu batas antara yang sehat dan berpenyakit, antara mereka yang bersih jiwanya dan tidak. Manusia yang dianggap gila adalah manusia yang tidak memiliki nilai-nilai moral tersebut. Hal ini terjadi pada abad ke-16.<sup>21</sup>

Selanjutnya, pada paruh abad ke-17 progresifitas ekonomi menjadi perhatian besar dalam masyarakat. Pergeseran kegilaan dari kosongnya nilai-nilai moral kemudian berubah dan ditargetkan pada pengangguran dan gelandangan. Kemalasan yang dianggap menyertai gelandangan dan pengangguran menjadi sebuah konsep kegilaan yang baru. Pada abad ke-18, persoalan kegilaan dianggap sebagai nilai kebinatangan yang hanya dapat dikendalikan pada Teknik pendisiplinan. Dalam perkembangannya rumah sakit jiwa menjadi tempat sentral untuk menggiring manusia-manusia yang dianggap gila. Kegilaan kemudian menjadi sebuah pemeriksaan yang berdiri dalam laboratorium rumah sakit jiwa. Mereka yang dianggap gila akan diberi suatu pendisiplinan terhadap kepatuhan moral supaya bisa kembali dalam masyarakat.<sup>22</sup>

Kita dapat melihat bahwa dalam “Kegilaan dan Peradaban”, sejarah kegilaan bukanlah hal yang bersifat linier. Tiap-tiap fase sejarah mengandung konsep tertentu terhadap kegilaan. Hal yang pokok dari pembedaan atas persoalan kegilaan ini adalah diskursus dominan yang menentukan mana yang disebut kegilaan pada suatu masa tertentu. Diskursus dominan ini disebut Foucault sebagai *Episteme*.<sup>23</sup>

Dalam “Arkeologi Pengetahuan” Foucault mengartikan dimana *Episteme* merupakan sebuah totalitas yang merangkum ‘kebenaran’ tiap fase-fase tertentu dalam sejarah. Foucault mengatakan;

Kemudian konsep *Episteme* memungkinkan kita untuk menentukan sekelompok makan, jaringan simbol atau refleksi yang terdapat di sepanjang rentetan fenomena sejarah yang silih berganti dalam masa tertentu. Pengertian *Episteme* ini juga memungkinkan munculnya kesadaran kolektif

---

<sup>21</sup> Michel Foucault. *Kegilaan dan Peradaban*. Terj, Yudi Santoso (Yogyakarta; Ikon Teralitera, 2002). Hal, 54.

<sup>22</sup> Michel Foucault. *Kegilaan dan Peradaban*. Terj, Yudi Santoso (Yogyakarta; Ikon Teralitera, 2002). Hal,110.

<sup>23</sup> Michel Foucault. *Kegilaan dan Peradaban*. Terj, Yudi Santoso (Yogyakarta; Ikon Teralitera, 2002). Hal,313

yang begitu kuat sebagai prinsip kesatuan dan eksplanasi kebenaran dalam masa tertentu.<sup>24</sup>

Tatkala sejarah memberikan suatu arah kontingen, tidak mempunyai *telos*, dan hanya sekedar penentuan episteme tertentu, maka persoalan subyek/individu pun nyatanya adalah persoalan *arbitret* dalam kesewenangan-perjalanan sejarah. Dari sini Foucault ingin menunjukkan bahwa pemikiran filsafat Barat (terkhusus sepanjang abad Pencerahan), yang selalu mendaku mempunyai kebenaran absolut, ternyata hanya sekedar diskursus dominan pada fase tertentu.

## 2. Kuasa dan Tubuh

Ketika sejarah adalah blok-blok Episteme yang saling menggantikan satu sama lain dalam setiap fase sejarah, lantas bagaimana kita bisa melihat secara konkret bagaimana tiap Episteme muncul dalam kehidupan masyarakat? Menurut Bartky, Foucault melihat di mana suatu Episteme memapankan dominasinya dalam pengejawantahan yang termaterialisasi melalui wujud institusi. Institusi dalam masyarakat bukanlah sekedar sebuah lembaga netral, melainkan mempunyai kuasa politis tertentu.

Foucault dalam penjelasan Bartky banyak meminjam soal institusi yang politis ini dari pengaruh pemikiran Marxisme. Namun, menurutnya, Foucault mengkritisi konsep institusional yang tidak netral ini hanya pada satu institusi tertentu, yakni negara. Marxisme hanya melihat bahwa monopoli kekuasaan di dalam masyarakat selalu bersumber pada negara. Selain itu konsep Marxisme dalam hal kekuasaan hanya melihat secara Hirarkis atau atas-bawah. Bagi Foucault kekuasaan tidak bersumber pada satu pusat atau titik. Ia datang dari manapun. Kekuasaan alih-alih bersifat *vertical*, hirarkis, atas-bawah, justru merupakan sebuah jaringan yang tersebar di mana-mana. Ia tidak hanya milik negara ataupun gereja. Tetapi, pada unit-unit sosial terkecil pun, seperti, sekolah, rumah sakit, keluarga, penjara, bahkan pabrik, mempunyai suatu mekanisme kekuasaan.<sup>25</sup>

Target dari setiap kekuasaan yang termaterialisasi dalam institusi menurut Foucault diarahkan pada tubuh. Tentu, tubuh disini adalah subjek-subjek atau individu-individu yang berada di masyarakat. Kekuasaan akan selalu

---

<sup>24</sup> Michel Foucault. *Arkeologi Pengetahuan*. Terj, Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta; IRCiSoD, 2012). Hal 55.

<sup>25</sup> Sandra Bartky. *Foucault, Femininity, and the Modernisation of Patriarchal Power*. (Boston; University Press, 1988). Hal 12.

menyerap, mengontrol, dan menertibkan subjek supaya perilakunya tidak keluar dari suatu kekuasaan tertentu di dalam masyarakat. Analisa Foucault ini bisa kita temukan dalam karyanya yang berjudul “*Discipline and Punish*”. Melalui karyanya ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Anggradinata, Foucault mulai meninjau bahwa kekuasaan merupakan sistem disiplin dan dijamin oleh institusi-institusi yang terspesialisasi. Pendisiplinan ini tentu mempunyai strategi-strategi yang berbeda pada tiap fase sejarah.<sup>26</sup>

*Discipline and Punish* menelisik persoalan perubahan ini yang dimulai dari abad klasik sampai masa modern. Sunu memaparkan pada abad klasik strategi penghukuman berbentuk kekuasaan yang menyentuh tubuh. Foucault mencontohkan hal ini melalui peristiwa sejarah tentang hukuman mati pada seorang terdakwa bernama Damien di Perancis tahun 1757. Damien didakwa hukuman mati karena dituduh akan melakukan rencana pembunuhan terhadap raja Perancis. Proses hukuman mati Damien dilakukan melalui proses penyiksaan dengan durasi cukup lama dan dipertontonkan secara public. Pertama-tama Damien diseret ke depan utama gereja Paris untuk meminta maaf atas perbuatannya kepada raja. Lalu tubuh Damien tidak langsung membuatnya menjadi mati, tetapi perlahan-lahan tubuhnya dicincang berkeping-keping. Setelah dicincang kedua tangannya diikat secara berlawanan oleh penarik kuda. Kuda-kuda tersebut kemudian dilecut agar berlari ke arah berlawanan supaya lebih merobek tubuh Damien.<sup>27</sup>

Bagi Foucault penyiksaan Damien bukanlah sebuah bentuk hukuman yang berlangsung arbitrer. Atau misalnya, sebagaimana anggapan modern hukuman terhadap Damien merupakan sebuah petunjuk bahwa zaman kerajaan bentuk hukuman lebih terasa lalim ketimbang masa sekarang. Atau juga menilai secara mental di mana para raja Perancis pada waktu itu mempunyai sifat megalomaniak. Penyiksaan terhadap Damien oleh raja Perancis mempunyai suatu logika tertentu. Dalam tafsiran Foucault sebagaimana dijelaskan oleh Sunu, metode penyiksaan Raja adalah untuk menggoreskan kuasa raja secara amat “menubuh” pada tubuh yang menentanginya. Tubuh Damien menjadi tempat berlangsungnya kuasa pembalasan dendam raja. Siksaan kejam ini juga dipertontonkan supaya orang melihat bahwa setiap kejahatan, setiap pemberontakan terhadap kuasa absolut raja pasti dihancurkan. Tontonan

---

<sup>26</sup> Langgeng Prima Anggradinata. *Konsep Kegilaan dan Kekuasaan Michel Foucault Dalam Cerpen; Catatan Harian Orang Gila Karya Lu Xun*. Dalam jurnal; *Wahana*, Vol.1, No.13, 2017. Hal 7

<sup>27</sup> Petrus Sunu Hardiyanto. *Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*. (Yogyakarta; LKiS, 2016) hal 38



dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa kuasa tertinggi itu menjadi milik raja dan raja tidak menginginkan bahwa hal itu ditentang.<sup>28</sup>

Namun, saat memasuki abad ke-18, hukuman penyiksaan dan pelaksanaannya yang tampil di depan publik mulai menurun. Hal ini seiring dengan jatuhnya sistem monarki di Perancis. Akan tetapi, jatuhnya sistem monarki tidak lantas membuat hukuman berhenti. Teknik hukuman ternyata menemukan bentuk barunya setelah monarki runtuh. Peniadaan hukuman-hukuman penyiksaan yang terjadi pada Damien mulai dihilangkan. Penghilangan ini tidak bisa diartikan bahwa hukuman tersebut bernilai amoral dan tidak manusiawi. Justru menurut Foucault hukuman yang berubah setelah monarki dikonsentrasikan kepada hukuman yang lebih efektif. Di abad ke-18, bentuk hukuman yang berlangsung adalah hukuman yang tidak langsung menyentuh fisik atau tubuh. Dari sana dia hendak merepresentasikan genealogi individu modern sebagai tubuh yang patuh dan bisu.<sup>29</sup>

Bila hukuman tidak lagi menyentuh tubuh, lalu apa yang disentuh? Menurut Foucault jawabannya adalah menargetkan persoalan Jiwa. Hukuman menyentuh kedalaman hati, pemikiran, kehendak, dan kecenderungan. Hukuman dikaitkan dengan pengenalan masa lampau penjahat, kejahatannya, dan apa yang dapat diharapkan dari dia di masa mendatang. Penjahat dihukum dengan ekonomi hukuman baru, yakni hukuman internal yang disesuaikan dengan perkembangan individu. Hukuman dimaksudkan untuk mengawasi individu, menetralkan bahayanya dan mengubah kecenderungan jahatnya. Melalui pengetahuan tentang individu tersebut, mekanisme hukuman yang sah dilengkapi dengan pembenaran yang berdasarkan bukan hanya pada kejahatan, tetapi juga pada individu; bukan hanya pada apa yang ia buat, tetapi pada individu itu sendiri. Dengan demikian mengadili merupakan penegakan kebenaran kejahatan.<sup>30</sup>

Menurut Foucault dewasa ini fungsi pembenaran peradilan harus mengacu bukan hanya pada absah tidaknya prosedur saja, tetapi juga pada segi non-yuridis yang ada di luar hukum, yakni pengetahuan. Seluruh proses sistem peradilan yang ditentukan oleh aturan abad ke-18 dan abad ke-19 telah membawa pada proses mengadili sesuatu yang bukan kejahatan, mengerjakan

---

<sup>28</sup> Petrus Sunu Hardiyanto. *Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*. (Yogyakarta; LKiS, 2016) hal 39

<sup>29</sup> Petrus Sunu Hardiyanto. *Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*. (Yogyakarta; LKiS, 2016) hal 40

<sup>30</sup> Petrus Sunu Hardiyanto. *Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*. (Yogyakarta; LKiS, 2016) hal 41

sesuatu yang bukan mengadili, dan kuasa menghukum telah dipindahkan ke otoritas lain, semisal Pendidikan dan medis.<sup>31</sup>

Pendidikan dianggap bagi kebanyakan orang sebagai pembentukan individu supaya menjadi manusia yang bebas. Akan tetapi bagi Foucault lembaga Pendidikan merupakan institusi yang meluaskan kekuasaan agar individu menjadi disiplin. Disinilah (dalam Pendidikan) individu diajarkan persoalan moral, mana yang mesti dilakukan dan tidak, dan membuat mereka bisa hidup dengan 'normalitas' masyarakat. Kemudian dalam bidang medis, misalnya dalam institusi psikologi, individu-individu di interogasi jika mempunyai perilaku yang menyimpang. Mereka yang dianggap mempunyai penyakit mental diusahakan agar kembali sehat. Tentu, sehat di sini agar perilaku seseorang bisa diakui kembali dalam norma-norma masyarakat. Mekanisme institusi-institusi seperti Pendidikan dan medis ini bagi Foucault tidak jauh berbeda dengan penjara. Oleh karena itu pada abad modern Teknik menghukum tidak hanya sebatas dalam satu atau dua institusi saja seperti di masa klasik (katakanlah otoritas kuasa menghukum hanya tersebar di wilayah kekuasaan raja). Akan tetapi, ia tersebar di segala penjuru masyarakat.

Akan tetapi, kita tidak boleh menganggap bahwa kekuasaan yang mengontrol tubuh individu dalam jejaring institusi masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang bersifat koersif belaka. Foucault menekankan di mana kekuasaan seiring mengontrol individu juga membentuk individu. Hal ini berarti individu bisa tercipta dikarenakan efek dari kekuasaan yang menyebar. Dengan Pendidikan misalnya, kita mengetahui apa yang mesti kita lakukan dan apa yang tidak. Pengajaran moral membantu kita untuk bisa berhubungan dengan orang lain. Di sisi lain misalnya dalam bidang psikolog kita mengetahui mana yang sehat atau tidak. Katakanlah dalam hubungan seksual seseorang akan dianggap normal jika melakukan seks secara heteroseksual. Oleh karena itu kekuasaan selain mendisiplinkan juga sekaligus membentuk subjek. Todd May mengatakan;

*Without anyone's controlling it, power arises in everyday practices, orienting our behaviour and our knowledge in particular, historically contingent ways. We rarely understand these ways fully, but often try to resist them. And, by our participating in these practices, we ourselves become embedded in relations of power, even when we resist them. We become what those relations orient us to become, and we pave the way for others to become it as well. To put the point another way, power helps create who we are, or at least who we are now. Recall here Foucault's earlier statement that we often know what we do and why we are doing it; what we do not know is what our doing it does. What our doing it does is reinforce power relations that elude our*

---

<sup>31</sup> Petrus Sunu Hardiyanto. *Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*. (Yogyakarta; LKiS, 2016) hal 43

*cognitive grasp, not because we are distant from them but for the opposite reason that they are so much a part of who we are. It is the project of a genealogy to display those relations before us in their proximity, their complexity, and their historical contingency.*<sup>32</sup>

### 3. Konstruksi Inferioritas Perempuan dan Kekerasan Seksual

Menurut Susan Brison seorang pemikir feminis melihat kekerasan seksual terhadap perempuan bukanlah sebuah fenomena yang bersifat kebetulan. Brison mengemukakan kekerasan seksual merupakan sebuah kejahatan yang bersifat sistemik dan terdapat pelibatan konstruksi sosial dimana laki-laki menyerang tubuh perempuan secara mudah karena dia adalah “perempuan” atau “adanya objektifikasi terhadap perempuan”. Pemikiran mengenai objektifikasi perempuan ini yang mengandung bias, “benda”, “bukan sesama manusia”, dan “hal yang dijadikan sebagai objek”, membuat sebuah pembenaran terhadap kekerasan seksual terhadap perempuan.<sup>33</sup> Dengan demikian, bagi kaum feminis seperti Brison kekerasan seksual terhadap perempuan bukan sekedar kekerasan yang bersifat biasa. Akan tetapi meliputi suatu latar belakang yang cukup besar yang berkaitan dengan relasi kekuasaan gender.

Analisa kaum feminis sangat berkontribusi cukup besar dalam melihat asal-usul dari kekerasan seksual terhadap perempuan. Mereka melihat kekerasan seksual terhadap perempuan bukanlah hanya sekedar tindakan biasa yang bisa disamakan dengan tindakan kekerasan lainnya. Hampir semua kelompok feminis sebagaimana yang dikatakan oleh Donat & D’Emilio sepakat melihat kekerasan seksual melibatkan pengaruh sistemik cukup besar dengan konstruksi sosial masyarakat. Terkhusus, persoalan pembungkaman eksistensi perempuan di dalam masyarakat. Dengan kata lain, kelompok feminis mengklaim bahwa perilaku kriminal kekerasan seksual terhadap perempuan dipengaruhi oleh asumsi gender. Donat & D’Emilio menjelaskan menjelang tahun 1960-an, terutama di dataran negara-negara Anglo-Saxon, kekerasan seksual terutama dianggap sebagai tindakan kekerasan gender daripada tindakan kekerasan biasa. Hal ini dikarenakan kasus-kasus kekerasan seksual, semisal perkosaan dimotivasi secara seksual dan pengetahuan pelaku dalam melihat aspek gender.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Todd May. *The Philosophy of Foucault*. (New York; Routledge, 2006) hal, 65.

<sup>33</sup> Susan J. Brison. *Aftermath; Violence and The Remaking of a Self*. Princenton; Princenton University Press, 2002. Hal 6.

<sup>34</sup> P.L.N. Donat & D’Emilio. *A Feminist Redefinition of Rape and Sexual Assault; Historical Foundations and Change*. dalam jurnal; *Social Issues*, Vol. 48, No.1, 1992.

Beberapa catatan lainnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Marcus, kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan peristiwa yang melibatkan pergulatan politis. Para penulis *New York Radical Feminists Manifesto of Shared Rape* yang ditulis pada tahun 1970-an menyatakan;

*“when more than two people have suffered the same oppression the problem is no longer personal but political—and rape is a political matter” Many scholars and activists describe that this “same oppression” not only includes acts of rape but also a ubiquitous fear of rape among women. Women are “always either already raped or already rapable and never not rapable . Because this fear of rape is so common for women, the constant threat limits their ability to be active participants in the public arena, including in politics.*<sup>35</sup>

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kekerasan terhadap perempuan bukanlah suatu kejadian yang bersifat isolatif, melainkan meliputi bagian terbesar dari kehidupan masyarakat yakni, kekerasan berbasis gender.

Genz & Brabon menerangkan selama bertahun-tahun spektrum ideologi feminis mulai berpengaruh terhadap penjelasan disiplin ilmu kriminologi, terkhusus kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Feminisme memberikan pandangan di mana kekerasan seksual mengacu pada gagasan tentang asumsi ketidaksetaraan, peran gender dan hubungan gender yang mengacu pada penempelan perempuan sebagai makhluk inferior.<sup>36</sup> Namun, sebelum kita beranjak jauh di mana kekerasan seksual berawal dari objektifikasi perempuan ada sebuah pertanyaan mendesak perihal “dari mana asal-usul inferioritas perempuan itu terjadi?”. Beberapa pemikir feminis mempunyai suatu sudut pandang yang berbeda dalam mengkaji permasalahan tersebut. Seperti misalnya kaum feminis radikal yang melihat permasalahan kekerasan seksual yang diawali dari inferioritas perempuan adalah akibat kecenderungan alamiah dari sifat laki-laki. Sementara itu feminis Marxian menjelaskan kekerasan seksual tidak lebih dari permasalahan konflik kelas di dalam masyarakat. Kedua teori ini cukup bersaing untuk menjelaskan permasalahan kekerasan seksual terhadap perempuan. Namun sayangnya (seperti yang akan ditunjukkan nanti) analisis mereka tidak begitu tajam terkhusus dalam persoalan asal-usul inferioritas yang menjadi fondasi kekerasan seksual.

---

<sup>35</sup> Sharon Marcus. *Fighting Bodies, Fighting Words; A Theory and Political of Rape Prevention*, dalam buku; Judith Butler & J.W. Scott (ed). *Feminists Theorize the Political* (New York; Routledge, 1992). Hal 387.

<sup>36</sup> S. Genz & Brabon. *Postfeminism; Cultural Text and Theories* (Edinburgh; Edinburgh University press, 2009). Hal 189.

Dalam kekurangan aspek teoritis yang mengemukakan asal-usul inferioritas perempuan inilah membuat beberapa kelompok feminis mencari analisis yang tepat. Disinilah gagasan Foucault membantu kekurangan yang tidak tercangkup oleh teori-teori feminis sebelumnya. Gagasan Foucault tentang tubuh sebagai titik di mana relasi kekuasaan terwujud dalam bentuknya yang paling konkret telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran feminis. Salah satu kontribusi terpenting yang diberikan oleh teori tubuh Foucault kepada pemikiran feminis adalah memahami kembali tubuh sebagai fenomena konkret tanpa menghilangkan materialitasnya dengan esensi biologis. Masalah mengonseptualisasikan tubuh yang diseksualisasikan tanpa menempatkan perbedaan seksual yang orisinal adalah masalah yang menyita perhatian para teoretikus feminis. Pada tingkat fundamental gagasan tentang tubuh adalah pusat analisis feminis tentang penindasan perempuan karena pada perbedaan biologis antara tubuh laki-laki. Pemahaman ini menimbulkan dua hal, yakni, pertama, tubuh perempuan ditandai sebagai inferior dibandingkan dengan tubuh laki-laki (*homme manqué*). Hal ini berefek pada gagasan bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki dinaturalisasi dan dilegitimasi melalui acuan biologi.<sup>37</sup>

Beberapa kaum feminis seperti Simone de Beauvoir menolak reduksi biologis pada persoalan hakikat manusia. Pertama-tama de Beauvoir mendudukan persoalan tubuh mesti dibagi menjadi dua hal, yakni kategori seks dan pengaruh kultural. Beauvoir sebagaimana yang dijelaskan oleh Zeynep Direk tidak menolak bahwa seks merupakan pemberian dari alam. Menurut Direk dalam bukunya *Second Sex* Beauvoir menggunakan jalur evolusi Darwinian untuk menentukan dimana pembagian seks merupakan hasil dari dialektika alam. Direk menjelaskan;

*Beauvoir works within the Darwinist paradigm according to which sexual difference is a contingent product that belongs to the later stages of the process of evolution. It was not always already there in nature since the beginning and it is not universal. Moreover, “the very meaning of division of the species into the two sexes is not clear”. “It does not occur universally in nature. In one-celled animals, infusorians, amoebas, bacilli, and so on, multiplication is fundamentally distinct from sexuality, with cells dividing and subdividing individually. For some metazoans, reproduction occurs by schizogenesis, that is dividing the individual whose origin is also asexual, or by blastogenesis, that is dividing the individual itself produced by a sexual phenomenon”. Sex appears in complex life forms; however, in nature, sexual reproduction coexists with reproduction without sex. Indeed, the future is undetermined. A “society can be imagined that reproduces itself by*

---

<sup>37</sup> Zeynep Direk. *Ontologies of Sex; Philosophy in Sexual Politics*. (Maryland; Rowman & Littlefield International, 2020) hal, 44.

*parthenogenesis or is composed of hermaphrodites". In the future people may not need sex in order to reproduce.*<sup>38</sup>

Namun, Meskipun pembagian seksual sebagai laki-laki dan perempuan harus dilihat sebagai pemberian evolusi, Beauvoir menurut Direk melihat pembagian ini pun terpengaruh oleh aspek perkembangan sejarah masyarakat. Beauvoir menolak tesis naturalis karena interpretasi biologis tidak mampu memahami persoalan perempuan yang selalu menjadi kelamin kedua. Maksudnya, reduksi biologis tidak mampu menerangkan mengapa perempuan selalu menjadi yang lain dalam kehidupan masyarakat? Mengapa di dunia manusia perempuan berada dalam situasi sebagai jenis kelamin kedua? sedangkan pada spesies hewan yang bereproduksi secara seksual, ketidasmamaan itu tidak pernah terjadi? Menurut Direk, Beauvoir menjelaskan bahwa perbedaan dengan hewan dalam masyarakat manusia tidak terlepas dari proses kultural yang bergerak dalam sejarah. Hal ini menimbulkan kelabilan posisi perempuan dan laki-laki dalam struktur masyarakat. Direk berkata;

*In the early economy of hunting and reaping the fruits of nature, woman needs man's labor to keep her children alive. However, as soon as the forces of production and reproduction are reorganized, human relations, including the relation between man and woman, between parent and child, and between children, will change. Hence, to understand human reality we need to go beyond biology. Insofar as we remain within the biological paradigm, there is no way of taking into account the historically changing balance between the forces of production and reproduction.*<sup>39</sup>

Beberapa kaum feminis sepakat dengan pemikiran Beauvoir di mana reduksi manusia atas biologis tidak memberikan jawaban yang memuaskan terhadap posisi perempuan di dalam masyarakat. Oleh sebab itu persoalan manusia mesti ditautkan dengan persoalan relasi kultural di mana dia berada. Penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat oleh karenanya hanya dipahami sebagai konstruksi sosial. Lebih jauh sebagaimana yang dijelaskan oleh Lois Mcnay penindasan perempuan adalah karena relasi kuasa sistem patriarki di dalam masyarakat.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Zeynep Direk. *Ontologies of Sex; Philosophy in Sexual Politics*. (Maryland; Rowman & Littlefield International, 2020) hal, 46

<sup>39</sup> Zeynep Direk. *Ontologies of Sex; Philosophy in Sexual Politics*. (Maryland; Rowman & Littlefield International, 2020) hal, 48.

<sup>40</sup> Lois Mcnay. *Foucault and Feminism; Power, Gender, and The Self*. (Maiden; Polity Press, 1992) hal, 47

Persoalan posisi perempuan dan relasinya dengan konstruksi patriarki dimana dia berada membuat beberapa pemikir feminis mengambil gagasan Foucault. Michel Foucault sendiri sebenarnya telah memikirkan persoalan seks sebagai sebuah proses kultural. Namun, berbeda dengan Beauvoir yang masih melihat persoalan biologis sebagai hal yang alamiah, Foucault berjalan lebih radikal dengan menekankan bahwa seks itu sendiri adalah persoalan sosio-politik. Bagi Foucault, seks adalah faktor penting dalam mekanisme disiplin dan normalisasi. Di sana juga (seks) adalah pusat sistem yang memisahkan mana yang normal, nakal, histeris, dan homoseksual. Seks bagi Foucault adalah sarana di mana kekuasaan era modern mulai memasuki ranah-ranah yang paling intim untuk menaklukkan tubuh individu.<sup>41</sup>

Foucault sendiri sebagaimana yang dijelaskan oleh Monique Deveaux melihat kuasa modern banyak berkonsentrasi pada persoalan seks. Teknik pendisiplinan abad modern ini disebut Foucault sebagai kuasa Bio-power. Foucault menggunakan istilah "biopower" untuk menunjukkan transformasi sifat kekuasaan kedaulatan atas rakyatnya. Bio-power berfokus pada kekuasaan negara yang mulanya berisi larangan dan otoritas yuridis digantikan oleh kepentingan baru dalam tingkat kelahiran, pendidikan, disiplin, kesehatan, dan umur panjang. Oleh karenanya di abad modern ini menurut Foucault sebagaimana yang dijelaskan oleh Monique Deveaux lebih mendekati persoalan populasi masyarakat. Jadi, apa yang disebut Foucault sebagai "masyarakat normalisasi" akan menggantikan otoritas yuridis penguasa. Ada pergeseran bersamaan dari perjuangan hak politik menjadi "hak hidup"—yakni hak atas tubuh, kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Seperti halnya aspek "tubuh jinak" dari kekuatan modern di sini seksualitas adalah kunci pelaksanaan biopower. Biopower-berputar di sekitar seksualitas yang pada gilirannya menjadi "target penting dari kekuatan yang diatur di sekitar manajemen. Fokus ini diwujudkan dalam ilmu-ilmu "teknologi baru seks" mulai akhir abad ke-18—yakni pedagogi, kedokteran, dan demografi. Bagi para feminis analisis biopower adalah catatan penting untuk melihat praktik-praktik pendisiplinan seks terhadap perempuan. Bio power digunakan oleh para feminis untuk berteori tentang praktik reproduksi saat ini; mulai dari pengendalian kelahiran dan aborsi hingga teknologi reproduksi dan genetik baru.<sup>42</sup>

Sayangnya, bagi kaum feminis analisa Foucault terhadap tubuh yang ditaklukkan masih buta terhadap persoalan perempuan. Foucault menganggap

---

<sup>41</sup> Lois Mcnay. *Foucault and Feminism; Power, Gender, and The Self*. (Maiden; Polity Press, 1992) hal, 49.

<sup>42</sup> Monique Deveaux. *Feminism and Empowerment; A Critical Reading of Foucault*. Diakses dari; <http://www.jstor.org/stable/3178151>, pada 20 November 2022

tiap tubuh (baik itu perempuan ataupun laki-laki) hanya sekedar kendaraan suatu diskursus kekuasaan yang bersifat pasif. Kebungkaman pada persoalan perbedaan gender yang netral membuat pemikiran Foucault secara signifikan buta gender dan mengandung sisi konseptual yang bias. Seperti yang dikatakan Schor: 'Apa yang bisa dikatakan bahwa wacana ketidakpedulian seksual/perbedaan murni adalah tipu muslihat terbaru dari *phallocentrism* ?'.<sup>43</sup> Implikasi dari tubuh yang netral ini dalam pemikiran Foucault berefek pada reduksi individu menjadi tubuh pasif. Foucault tidak memberikan penjelasan tentang bagaimana individu dapat bertindak secara otonom dan kreatif meskipun ada batasan sosial yang memayungi. Bagi para feminis ini adalah masalah khusus mengingat bahwa tujuan penting dari proyek feminis adalah penemuan kembali dan penilaian kembali pengalaman perempuan di dalam kehidupan masyarakat.

Tokoh feminis seperti Sandra Bartky memuji karya Foucault tentang praktik pendisiplinan dalam modernitas dan konstruksi tubuh yang jinak. Tetapi dia memperingatkan bahwa analisisnya; "Memperlakukan tubuh ... seolah-olah pengalaman tubuh laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Foucault tidak melihat dimanakah penjelasan tentang praktik disiplin yang melahirkan 'tubuh jinak' tentang perempuan? [Foucault] buta terhadap disiplin yang menghasilkan modalitas perwujudan. yang khas feminin."<sup>44</sup> Bagi Bartky feminitas dikonstruksi secara sosial. Menurutnya cetakan feminin yang dikonstruksi ini menginjeksi kuat melalui tubuh perempuan. Praktik-praktik disipliner yang menghasilkan subjek feminin menurutnya harus dipandang sebagai gejala-gejala "modernisasi dominasi patriarki". Bartky menjelaskan tiga jenis praktik yang berkontribusi pada konstruksi feminitas: olahraga dan diet yang ditujukan untuk mencapai ukuran dan konfigurasi tubuh yang "ideal"; perhatian pada tingkah laku dan berbagai "gerakan, postur dan gerakan"; dan teknik yang menampilkan tubuh feminin sebagai "permukaan hias", seperti penggunaan kosmetik. Ketiga area ini bergabung untuk "menghasilkan tubuh yang dalam gerakan dan penampilan dapat dikenali feminin" dan memperkuat "proyek disiplin kesempurnaan tubuh."<sup>45</sup>

Filsuf feminis lainnya yang menggunakan analisa Foucault adalah Judith Butler. Dalam karyanya *Gender Trouble Feminism and the Subversion of Identity*, Butler menegaskan persoalan Gender alih-alih sebagai hal yang esensial justru

---

<sup>43</sup> N. Schor. *Men in Feminism*. (London; Methuen, 1987). Hal 109

<sup>44</sup> Sandra Bartky. *Foucault, Femininity, and the Modernisation of Patriarchal Power*. (Boston; University Press, 1988). Hal 74

<sup>45</sup> Sandra Bartky. *Foucault, Femininity, and the Modernisation of Patriarchal Power*. (Boston; University Press, 1988). Hal 75



hanya sekedar tindakan performatif yang terkonstruksi secara sosial. Mulanya Butler mengambil pemikiran Foucault bahwa seksualitas tidak dipahami dalam artian secara natural. Akan tetapi, seksualitas merupakan semacam konstruksi kekuasaan yang bertujuan untuk mengendalikan tubuh. Seksualitas adalah nama yang diberikan pada sebuah konstruksi sejarah yang berjejaring secara luas dimana stimulasi tubuh, intensifikasi kenikmatan, dikontrol oleh semacam diskursus dan pengetahuan tertentu. Singkatnya, seksualitas dalam kaca mata Foucault dideskripsikan dalam relasi antara *pleasure-power-knowledge*.<sup>46</sup>

Konsepsi seksualitas ala Foucault ini kemudian diambil oleh Butler untuk melihat strategi kekuasaan Heteroseksual dalam pembagian seks masyarakat modern. Bagi Butler seks dipahami bukan hanya sebagaimana fenomena biologis, melainkan sebuah konstruk ideal yang termaterialisasikan oleh perkembangan sejarah dengan cara memaksa dan terus menerus melalui norma-norma pengaturan. Sehingga di dalam seksualitas terdapat pengaturan praktis yang terkonstruksi. Pengaturan praktis ini memungkinkan diri melakukan performatifitas. Menurut Butler, identitas dibentuk secara performatif melalui diskursus. Identitas gender merupakan efek yang diproduksi oleh individu karena menampilkan praktik-praktik yang disebutnya sebagai tindakan gender (*gender act*). Hal inilah yang terjadi di zaman modern di mana secara sosial telah disepakati sebagai perempuan dan laki-laki.<sup>47</sup>

Pekerjaannya melalui *Gender Trouble* inilah Butler menyajikan gender sebagai kerangka pengakuan yang dinormalisasi. Gender mendistribusikan bagaimana posisi perempuan menjadi sesuatu yang amat rawan. Relasi gender dan fungsi kekuasaan sebagai yang distrukturalisasi dapat dikenali dengan ciri dua mode pengakuan normatif yang saling mengeklusi: perempuan (*inferior*) dan laki-laki (*dominan*). Terlebih lagi, Butler menunjukkan distribusi seksualitas perempuan dan laki-laki menjadi dinaturalisasi dan oleh karena itu sebagian besar diterima tanpa kritik. Menurutnya seseorang mungkin menantang penindasan gender dan berusaha untuk mendefinisikan kembali norma gender sambil tetap memandang gender sebagai hal yang diperlukan untuk memahami diri sendiri, orang lain, dan dunia. Konsisten dengan normalisasi relasi kekuasaan gender memungkinkan perempuan (mereka memberikan kejelasan) melalui kendala (perempuan mendapatkan pengakuan hanya sebagai makhluk *inferior*). Inferioritas dengan demikian memberikan dasar dan mencirikan

---

<sup>46</sup> Judith Butler. *Gender Trouble; Feminism and the Subversion of Identity*. (London; Routledge, 1990). Hal 23.

<sup>47</sup> Judith Butler. *Gender Trouble; Feminism and the Subversion of Identity*. (London; Routledge, 1990). Hal 24

bentuk-bentuk khusus yang diambil oleh stigmatisasi dan sub kemanusiaan perempuan.<sup>48</sup>

Proses objektivikasi ini merupakan sebuah permulaan di mana tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi. Senada dengan Brison Dianna Taylor pun melihat bahwa akar kekerasan seksual adalah objektivikasi perempuan. Pertama-tama Taylor meminjam pemikiran Hannah Arendt mengenai pengekklusian individu sebagai permulaan tindakan kekerasan. Hannah Arendt sebagaimana yang dijelaskan oleh Dianna Taylor mengemukakan bahwa permulaan kekerasan manusia terhadap yang lainnya dikarenakan pemahaman seseorang yang melihat orang lain sebagai yang berbeda (*non-human*). Maksudnya, seseorang tidak akan segan-segan membunuh atau melukai yang lainnya karena ada pembenaran bahwa orang yang dilukainya bukanlah seorang manusia. Misalnya, seorang tentara di dalam medan perang tidak akan segan-segan membunuh musuhnya karena dia berpikir musuhnya tidak sama dengannya. Ada stereotip di mana musuhnya adalah pemberontak, penyusup, dan orang yang akan merusak tanah airnya. Maka dari itu, segala aspek kemanusiaannya direduksi dalam kategori-kategori demikian. Sehingga, hal tersebut membuat dirinya melakukan pembenaran bahwa musuhnya tidak sama dengannya dan berhak untuk dibunuh.<sup>49</sup>

Hannah Arendt bagi Taylor menyajikan pengekklusian pada yang lain adalah sebuah kekerasan terhadap harga diri seseorang. Untuk menghormati diri sendiri dan menghormati yang lain adalah dengan melihat bahwa antara diri kita dengan orang lain sama-sama sebagai manusia. Refleksi di mana orang lain adalah sama dengan kita merupakan sebuah dasar yang menyediakan keadilan dalam memperlakukan tindakan kita kepada orang lain. Tindakan kekerasan terhadap orang lain terjadi karena seseorang melakukan sebuah pandangan di mana beberapa orang adalah manusia dan yang lainnya bukan. Hal inilah yang menjadi sebuah pembenaran terhadap perilaku kekerasan. Pandangan terhadap yang lain sebagai bukan manusia (*sub-human*) bisa terlihat dari pencapan orang lain melalui sebuah stigma. Sebagaimana misalnya menurut Taylor melihat dari pakaiannya, aksen bicarannya, cara dia bertingkah, untuk kemudian membuat sebuah label bahwa apa yang dilakukannya merupakan sebuah inferioritas.

Dianna Taylor melihat kekerasan seksual terhadap perempuan diakibatkan stereotip yang dilekatkan masyarakat terhadap “perempuan”.

---

<sup>48</sup> Judith Butler. *Gender Trouble; Feminism and the Subversion of Identity*. (London; Routledge, 1990). Hal 31.

<sup>49</sup> Dianna Taylor. *Sexual Violence And Humiliation; A Foucauldian Feminist Perspective*. New York; Routledge, 2020. Hal 4.

Masyarakat yang berada di dalam kuasa Patriarkal akan selalu mendefinisikan Perempuan sebagai sesuatu yang lain. Dalam konteks relasi kekuasaan yang ber-gender inilah Taylor menjelaskan perlunya suatu kritik terhadap seksisme sistemik dan misogini yang menghasilkan dan melegitimasi kekerasan berbasis gender terhadap perempuan oleh laki-laki. Oleh karena itu, kritik terhadap normalisasi relasi kuasa gender merupakan suatu hal yang mendasari kekerasan seksual terhadap perempuan. Bagi Taylor relasi kuasa gender dalam masyarakat patriarki mencerminkan dan menegaskan suatu pandangan bahwa perempuan sebagai sub-manusia. Tindakan terhadap perempuan dalam masyarakat demikian seolah-olah menganggap perempuan bukan sebagai manusia dan dengan demikian disinilah kekerasan seksual terhadap perempuan mulai timbul.<sup>50</sup>

Kekerasan seksual lanjut Dianna Taylor adalah untuk menunjukkan skema disiplinitas terhadap tubuh perempuan. Taylor sepakat dengan konsep Foucault di mana tubuh yang didisiplinkan bertujuan untuk membentuk individu. Kekerasan seksual terhadap perempuan bagi Taylor bertujuan agar perempuan mengidentifikasi tetap menjadi makhluk inferior. Taylor menjelaskan manifestasi khusus gender dan kekerasan seksual yang berawal dari stigmatisasi, subhumanitas, dan perlakuan seolah-olah bukan manusia yang terjadi dalam kekerasan seksual tercermin dalam pengalaman pelecehan seksual perempuan. Pemerksaan sebagai serangan terhadap kondisi keberadaan korban adalah internalisasi oleh para korban dari persepsi dan perlakuan eksternal para pelaku. Oleh karenanya memunculkan suatu pengalaman penghinaan seksual yang dialami para korban. Taylor memaparkan secara eksplisit bahwa “korban pemerksaan cenderung menginternalisasi pandangan tentang diri mereka sendiri seperti yang diproyeksikan oleh pemerksa”.<sup>51</sup> Taylor mengatakan;

*“victims are reduced to [their] bodies” and therefore to the “pain and humiliation” to which they, as embodied beings, have been subjected. This internalization of being reduced to the harm they have experienced (their own pain and humiliation) individuates victims. While rape exposes sexualized aspects of both victims’ and perpetrators’ bodies that assailants’ nakedness is overshadowed for victims by horror at and subsequent preoccupation with their own.*<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Dianna Taylor. *Sexual Violence And Humiliation; A Foucauldian Feminist Perspective*. New York; Routledge, 2020. Hal 7.

<sup>51</sup> Dianna Taylor. *Sexual Violence And Humiliation; A Foucauldian Feminist Perspective*. New York; Routledge, 2020. Hal 62.

<sup>52</sup> Dianna Taylor. *Sexual Violence And Humiliation; A Foucauldian Feminist Perspective*. New York; Routledge, 2020. Hal 63

Oleh karenanya dalam pemerkosaan korban menginternalisasi (mengalami, mengidentifikasi) dirinya sendiri dalam kekerasan tersebut. Taylor melihat korban mengalami suatu penyangkalan kebebasan yang terjadi selama pemerkosaan. Tidak sulit lanjut Taylor untuk melihat bagaimana pengalaman penghinaan seksual yang dihasilkan oleh kekerasan seksual mereduksi korban untuk menolak dirinya sendiri. Dalam pandangan Taylor menyalahkan diri sendiri akibat kekerasan seksual sering terjadi pada korban mencerminkan konstitusi dan pemahaman mereka tentang, dan hubungannya dengan, diri mereka sendiri. Tujuannya adalah penolakan kebebasan mereka yang terjadi saat mereka diperkosa. Dengan kata lain, menyalahkan diri sendiri mengungkapkan kebebasan terpotong dari subhumanitas yang unik bagi para korban.<sup>53</sup> Ini mengungkapkan penyaluran kapasitas kritis dan kreatif yang tidak dapat diterima menuju reproduksi subhumanitas seseorang di mana para korban menganggap diri mereka tidak layak dan dengan demikian menyangkal kapasitas mereka sendiri untuk kebebasan dengan melibatkan diri mereka sendiri dalam pengalaman pemerkosaan. Taylor menulis;

*Victims blame themselves, because they survived; only their death would indicate that they had done everything possible to prevent being attacked. Surviving "leaves the rape victim feeling as if she had made a pact with the devil, had sold some part or aspect of herself in order to retain something of herself".<sup>54</sup>*

Menyalahkan diri sebagai akibat dari kekerasan seksual mencerminkan cara hubungan diri di mana seseorang mengalami keberadaannya sendiri, fakta hidup, sebagai penolakan terhadap diri sendiri. Dalam manifestasinya yang paling ekstrim penonjolan diri atau penemuan kembali kebebasannya sebagai manusia hanya mungkin terjadi melalui kematian.

### C. Kesimpulan

Kekerasan seksual terhadap perempuan bukanlah sebuah fenomena yang bersifat kebetulan. Kekerasan seksual merupakan sebuah kejahatan yang bersifat sistemik dan terdapat pelibatan konstruksi sosial di mana laki-laki menyerang tubuh perempuan secara mudah karena dia adalah "perempuan" atau "adanya objektifikasi terhadap perempuan". Objektifikasi ini melibatkan sebuah konstruksi dimana perempuan adalah makhluk inferior. Pemikiran mengenai objektifikasi perempuan ini yang mengandung bias, "benda", "bukan sesama

---

<sup>53</sup> Dianna Taylor. *Sexual Violence And Humiliation; A Foucauldian Feminist Perspective*. New York; Routledge, 2020. Hal 64.

<sup>54</sup> Dianna Taylor. *Sexual Violence And Humiliation; A Foucauldian Feminist Perspective*. New York; Routledge, 2020. Hal 66.

manusia”, dan “hal yang dijadikan sebagai objek”. Dengan objektifikasi perempuan tersebut Kekerasan seksual muncul sebagai sebuah disiplin tubuh di mana targetnya adalah membuat perempuan terus merasa menjadi makhluk inferior.

### Daftar Pustaka

- Anggradinata Prima Langgeng (2017). *Konsep Kegilaan dan Kekuasaan Michel Foucault Dalam Cerpen; Catatan Harian Orang Gila Karya Lu Xun*. Dalam jurnal; *Wahana*, Vol.1, No.13.
- Barret H.C (2001). *On the Functional Origins of Essentialism*. Dalam jurnal; *Mind and Sociey*, Vol. 2, No. 3.
- Bartky Sandra (1998). *Foucault, Feminity, and the Modernisation of Patriarchal Power*. Boston; University Press.
- Bordo Susan (1993). *Postmodern Subjects, Postmodern Bodies; A Review Essay*. Dalam Jurnal, *Feminist Studies*, Vol 1. No. 18.
- Brison J. Susan (2002). *Aftermath; Violence and The Remaking of a Self*.
- Butler Judith (1990). *Gender Trouble; Feminism and the Subversion of Identity*. London; Routledge.
- Cahill J. Ann (2000). *Foucault, Rape, and the Construction of the Feminine Body*. Dalam Jurnal *Hypatia*. vol. 15, no. 1.
- Deveaux Monique. *Feminism and Empowerment; A Critival Reading of Foucault*. Diakses dari; <http://www.jstor.org/stable/3178151>, pada 20 November 2022
- Direk Zeynep (2020). *Ontologies of Sex; Philosophy in Sexual Politics*. Maryland; Rowman & Littlefield International.
- Djauhari Arifin, dkk (2014). *Mewujudkan Perlindungan Hak-hak Perempuan Korban dalam Kebijakan; Himpunan Kertas Posisi dan Kajian dari Berbagai Kebijakan Tahun 2010-2013*. Jakarta; Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Foucault Michel (1984). *Nietzsche, Genealogy, History*. Terj, P. Rabinow
- Foucault Michel (2002). *Kegilaan dan Peradaban*. Terj, Yudi Santoso. Yogyakarta; Ikon Teralitera.
- Foucault Michel (2012). *Arkeologi Pengetahuan*. Terj, Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta; IRCiSoD.
- Hardiyanto Sunu Petrus (2016). *Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta; LKiS.

Harmondsworth; Penguin.

Marcus Sharon (1992). *Fighting Bodies, Fighting Words; A Theory and Political of Rape Prevention*, dalam buku; Judith Butler & J.W. Scott (ed). *Feminists Theorize the Political* New York; Routledge.

McNay Lois (1992). *Foucault and Feminism; Power, Gender, and The Self*. Maiden; Polity Press.

Mustafainah Aflina, dkk (2021). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2020*. Jakarta; Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.

N. Schor (1987). *Men in Feminism*. London; Methuen.

P.L.N. Donat & D'Emilio. *A Feminist Redefinition of Rape and Sexual Assault; Historical Foundations and Change*. dalam jurnal; *Social Issues*, Vol. 48, No.1, 1992.

Princeton; Princeton University Press.

S. Genz & Brabon (2009). *Postfeminism; Cultural Text and Theories*. Edinburgh; Edinburgh University press.

Taylor Dianna (2020). *Sexual Violence And Humiliation; A Foucauldian Feminist Perspective*. New York; Routledge.